Copyright © The Author(s) 2024
Jurnal Dieksis ID Vol 4 No 2, Juli – Desember 2024

Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa UPT SPF SDN Sangir melalui Modul Ajar Digital Berbasis Budaya

Titik Pitriani Muslimin [1*], Andi Anugrah Batari Fatimah [2]

[1, 2] Universitas Sawerigading Makassar, Indonesia

* titikpitriani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan literasi siswa di UPT SPF SDN Sangir, terutama dalam hal pemahaman bacaan, kemampuan menyimpulkan isi teks, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V UPT SPF SDN Sangir melalui penerapan modul ajar digital berbasis budaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan era digital dan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan utama dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas V, Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SDN Sangir. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, lembar observasi dan aktivitas pembelajaran, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian pada Siklus I, keterlaksanaan pembelajaran mencapai 70%, dengan tingkat keterlibatan siswa yang masih perlu ditingkatkan. Setelah dilakukan perbaikan, pada Siklus II keterlaksanaan pembelajaran meningkat menjadi 87%, dengan mayoritas siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama proses belajar. Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mengalami peningkatan signifikan, dari 60% (18 siswa) pada Siklus I menjadi 87% (26 siswa) pada Siklus II. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar digital berbasis budaya tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga berhasil memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada mereka.

Keywords: *Peningkatan; Kemampuan Literasi; Modul Ajar Digital; Budaya*

Pendahuluan

Kemampuan literasi siswa memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar di berbagai bidang. Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Literasi menjadi salah satu prioritas utama yang ditekankan dalam kurikulum guna mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 (Zulqadri & Nurgiyantoro, 2023). Kemampuan literasi siswa memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman kritis terhadap teks, kemampuan menyampaikan gagasan, serta adaptasi terhadap perubahan zaman (Hadi et al., 2022). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa, terutama di sekolah dasar, masih memerlukan perhatian serius (Ningrum et al., 2024). Berbagai faktor, seperti kurangnya

https://doi.org/10.54065/dieksis.4.2.2024.529

media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa, serta minimnya integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran, menjadi kendala utama dalam meningkatkan kemampuan literasi (Trisiana, 2020).

Literasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap siswa untuk mendukung keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran (Intaniasari & Utami, 2022). Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam, analisis, serta penggunaan informasi secara efektif (Maulana & Kurniasaih, 2021). Kemampuan literasi siswa menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan untuk memastikan siswa mampu beradaptasi dan sukses di era digital yang serba cepat (Khasanah et al., 2024). Kemampuan literasi tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek teknis membaca dan menulis, melainkan juga melibatkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Setyaningsih et al., 2024). Siswa perlu dilatih untuk memilah dan memahami informasi secara cermat, sehingga mampu menggunakannya secara bijaksana dalam proses belajar. Penguatan literasi ini menjadi tantangan besar yang harus dijawab oleh pendidikan modern untuk menciptakan generasi yang literat dan siap menghadapi perkembangan zaman (Musaddat et al., 2021).

Upaya strategis dalam meningkatkan literasi siswa adalah dengan memanfaatkan modul ajar digital berbasis budaya (Nurfitri et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa melalui teknologi, tetapi juga memperkuat keterhubungan mereka dengan budaya lokal yang relevan (Irianto et al., 2022). Modul ajar digital berbasis budaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi dengan cara yang kontekstual, menarik, dan inovatif (Priyani & Nawawi, 2021). Pendekatan ini mampu menjembatani kebutuhan literasi siswa di era digital sekaligus menjaga identitas budaya yang mereka miliki. Modul ajar digital berbasis budaya merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang secara digital dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal (Putri et al., 2022). Modul ini tidak hanya memberikan konten pembelajaran yang interaktif, tetapi juga memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai budaya kepada siswa (Ismail et al., 2022).

Siswa dapat merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari, karena mereka menemukan relevansi antara apa yang diajarkan di kelas dengan kehidupan sehari-hari mereka (Sudrajat, 2020). Modul berbasis budaya juga dapat membantu siswa memahami konsep literasi melalui cerita, lagu, atau visual yang merefleksikan kekayaan budaya setempat. Modul ajar digital berbasis budaya dirancang untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa (Hadijah et al., 2020). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa. Melalui mengakses materi berbasis digital yang kaya akan konten budaya, siswa dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya daerah mereka, sekaligus meningkatkan keterampilan literasi (Lawe et al., 2021).

Modul ajar digital berbasis budaya menawarkan fleksibilitas dalam pembelajaran. Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja dengan bantuan teknologi, seperti perangkat

komputer, tablet, atau smartphone (Priyani, 2021). Keberadaan fitur-fitur interaktif dalam modul ini, seperti video, animasi, dan kuis, juga memberikan pengalaman belajar yang menarik dan dinamis. Namun, tantangan untuk meningkatkan literasi siswa masih menjadi perhatian utama di berbagai sekolah, termasuk di UPT SPF SDN Sangir.

Berdasarkan observasi awal di UPT SPF SDN Sangir kelas V, ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesulitan dalam memahami bacaan, menyimpulkan isi teks, serta menghubungkan isi bacaan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi kemampuan literasi siswa, ditemukan bahwa hanya 40% dari 30 siswa yang mencapai standar kemampuan literasi sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jumlah ini setara dengan 12 siswa yang berhasil memenuhi kriteria tersebut. Sementara itu, sisanya, yaitu 18 siswa, belum mencapai standar kemampuan literasi yang diharapkan. Salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan literasi tersebut adalah minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan, serta terbatasnya materi ajar yang mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan modul ajar digital berbasis budaya. Modul ini dirancang untuk memadukan teknologi dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga pembelajaran tidak hanya relevan secara konteks tetapi juga mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif. Modul ajar digital berbasis budaya diharapkan mampu menghubungkan siswa dengan warisan budaya mereka, sekaligus meningkatkan kemampuan literasi melalui pendekatan yang lebih menarik dan interaktif.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di UPT SPF SDN Sangir kelas V melalui penerapan modul ajar digital berbasis budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi permasalahan literasi siswa, sekaligus mendorong inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang tetap berpijak pada kearifan lokal. Penelitian ini menawarkan kebaharuan dengan mengintegrasikan teknologi *Augmented Reality* (AR) atau *Virtual Reality* (VR) dalam modul ajar digital berbasis budaya, yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih imersif. Melalui penggunaan teknologi ini, siswa dapat menjelajahi situs-situs budaya atau mengikuti simulasi kegiatan budaya, yang memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan. Selain itu, penelitian ini melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan materi pembelajaran, seperti mengundang tokoh masyarakat atau pengrajin lokal untuk berkontribusi dalam pembuatan konten pembelajaran yang menggambarkan kekayaan budaya setempat. Hal ini tidak hanya memberikan informasi yang lebih otentik, tetapi juga mempererat hubungan antara siswa dengan budaya mereka sendiri. Pendekatan pembelajaran kolaboratif juga diterapkan melalui modul ajar digital, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti membuat dokumentasi digital tentang tradisi atau seni daerah. Hal ini mendorong keterampilan literasi sekaligus kemampuan sosial dan kolaboratif.

Penelitian ini juga mengadopsi evaluasi berbasis data dengan umpan balik real-time, yang memungkinkan guru memberikan respons langsung terhadap pemahaman siswa dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu. Selain itu, modul ini mengusung

pembelajaran berbasis proyek yang memberi siswa kesempatan untuk menciptakan proyek yang relevan dengan budaya lokal, sambil meningkatkan keterampilan teknis mereka dalam menggunakan media digital. Melalui penerapan model *blended learning*, siswa dapat belajar secara mandiri melalui modul digital dan melanjutkan dengan sesi tatap muka untuk diskusi lebih lanjut, memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan mendukung gaya belajar yang beragam. Pendekatan-pendekatan baru ini diharapkan dapat menjawab tantangan dalam meningkatkan literasi siswa dengan cara yang menarik dan kontekstual, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka.

Metode

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui tindakan-tindakan sistematis yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V UPT SPF SDN Sangir melalui penerapan modul ajar digital berbasis budaya. Penelitian ini mengacu pada model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan utama dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus berlangsung selama satu minggu dan terdiri dari dua pertemuan. Penelitian ini melibatkan subjek penelitian siswa kelas V di UPT SPF SDN Sangir, yang berjumlah 30 siswa. Subjek penelitian dipilih karena sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami bacaan, menyimpulkan isi teks, serta menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai bagian dari penelitian ini, siswa akan terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan modul ajar digital berbasis budaya, yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan literasi mereka. Selain siswa, subjek lainnya yang turut berperan dalam penelitian ini adalah guru kelas V yang akan merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus. Keterlibatan siswa dan guru sebagai subjek utama dalam PTK ini, diharapkan penerapan modul ajar digital berbasis budaya dapat memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa di kelas tersebut.

Gambar 1. *Alur Penelitian*

Tahap perencanaan, dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfokus pada penggunaan modul ajar digital berbasis budaya. Peneliti memastikan bahwa unsur-unsur budaya lokal terintegrasi secara relevan untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Selain itu, media pembelajaran interaktif disiapkan untuk meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa selama proses belajar. Peneliti juga merancang instrumen evaluasi yang mencakup tes kemampuan literasi untuk mengukur pemahaman siswa serta lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran. Langkah-langkah ini dirancang secara sistematis agar setiap tahapan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan optimal.

Tahap tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Pembelajaran ini menggunakan modul ajar digital berbasis budaya sebagai media utama untuk menyampaikan materi. Pendekatan ini dirancang tidak hanya untuk memperkenalkan konsep-konsep yang relevan, tetapi juga untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan memanfaatkan teknologi yang mereka akrabi. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dan berinteraksi dengan materi pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap topik yang diajarkan dapat meningkat. Proses ini juga melibatkan penekanan pada penguatan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian integral dari pembelajaran.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran untuk mencatat berbagai aktivitas siswa selama proses berlangsung. Peneliti mengamati tingkat keterlibatan, respons, serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Untuk mendokumentasikan hasil observasi, peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya, dilengkapi dengan catatan lapangan untuk menangkap detail-detail penting. Data yang dikumpulkan pada tahap ini menjadi dasar untuk menilai efektivitas pembelajaran dan melihat sejauh mana modul ajar digital berbasis budaya mampu mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa. Tahap refleksi merupakan bagian penting dalam siklus penelitian ini. Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan evaluasi untuk menilai keberhasilan pembelajaran. Peneliti mengidentifikasi aspek-aspek yang telah berhasil diterapkan dan menemukan kelemahan yang masih perlu diperbaiki. Hasil analisis ini digunakan untuk merancang strategi perbaikan yang akan diterapkan pada siklus pembelajaran berikutnya. Peneliti dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa pendekatan yang digunakan semakin efektif dalam mencapai tujuan peningkatan literasi siswa.

Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas tiga pertemuan. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas V, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa hanya 40% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kemampuan literasi. Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SDN Sangir, yang terletak di Jl. Sangir No. 153 kecamatan Wajo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa alat untuk mengumpulkan data terkait kemampuan literasi siswa serta efektivitas penerapan modul ajar digital berbasis budaya. Pertama, tes kemampuan literasi digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan literasi siswa sebelum dan sesudah penerapan modul. Tes ini berfokus pada pemahaman bacaan, kemampuan menyimpulkan isi teks, dan menghubungkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari, serta diberikan pada awal dan akhir setiap siklus untuk melihat perkembangan siswa.

ISSN 2808-7038

Kedua, lembar observasi digunakan oleh guru untuk mencatat aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Observasi ini mencakup partisipasi siswa, respons terhadap materi, serta interaksi dengan media pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, lembar refleksi guru digunakan oleh guru untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan, menilai keberhasilan atau kendala yang muncul, serta merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya. Instrumen lainnya adalah angket atau kuesioner siswa, yang diberikan untuk mengumpulkan informasi tentang pengalaman siswa selama pembelajaran menggunakan modul ajar digital berbasis budaya, termasuk pendapat mereka mengenai media digital dan relevansi budaya dalam pembelajaran. Terakhir, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lainnya digunakan untuk merekam proses pembelajaran dan hasil yang dicapai, serta memberikan bukti visual mengenai penerapan modul ajar di kelas. Berdasarkan berbagai instrumen ini, penelitian dapat mengumpulkan data yang lengkap untuk menilai peningkatan kemampuan literasi siswa dan efektivitas pembelajaran berbasis budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes untuk mengukur kemampuan literasi siswa, lembar observasi untuk mencatat proses dan aktivitas selama pembelajaran, wawancara untuk menggali pendapat siswa tentang pembelajaran, serta dokumentasi berupa foto dan video sebagai data pendukung. Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan data dari observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi.

Penelitian ini dianggap berhasil jika minimal 85% siswa mencapai KKM, jumlah KKM yang ditetapkan sekolah adalah 75% siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, dan siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran menggunakan modul ajar digital berbasis budaya. Harapannya penelitian ini dapat memberikan solusi konkret dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, sekaligus menumbuhkan apresiasi mereka terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Hasil

Pembelajaran Siklus I

Keterlaksanaan pembelajaran pada Siklus I dimulai dengan perencanaan yang matang. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan mengintegrasikan modul ajar digital berbasis budaya, dilengkapi dengan lembar kegiatan siswa (LKS), media pembelajaran interaktif, serta instrumen evaluasi untuk mengukur pencapaian siswa. Semua bahan pembelajaran dipersiapkan dengan baik untuk mendukung proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dilakukan melalui pengenalan budaya lokal dengan menggunakan teks sebagai bahan ajar. Pertemuan pertama, guru mengenalkan modul digital dan memberikan penjelasan tentang unsur-unsur budaya lokal yang terdapat dalam teks. Selanjutnya, pada pertemuan kedua, siswa membaca teks berbasis budaya dan melakukan diskusi secara berkelompok untuk memahami isi materi. Selama pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tergolong cukup baik, dengan tingkat keterlibatan aktif mencapai 70%.

Tabel 1. *Hasil Kemampuan Literasi Siklus I*

Keterangan	Jumlah	Persentase
Tuntas	12	40%
Tidak Tuntas	18	60%
Rata-Rata	70	
Maksimum	96	
Minimum	40	

Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat ketuntasan siswa dalam pembelajaran pada siklus ini masih tergolong rendah. Data diatas menunjukkan bahwa dari total 30 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 12 siswa (40%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 18 siswa (60%) lainnya belum tuntas. Nilai rata-rata kemampuan literasi siswa berada pada angka 70, menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih memerlukan pendampingan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa adalah 96, sedangkan nilai terendah adalah 40, menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar dalam kemampuan literasi siswa. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian siswa menunjukkan performa yang baik, masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami materi, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada metode dan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Refleksi pada Siklus I menunjukkan beberapa keberhasilan dan kekurangan yang menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Keberhasilan yang dicapai adalah sebanyak 60% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memahami materi yang diajarkan. Selain itu, penggunaan modul ajar digital berbasis budaya terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Namun, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah masih ada 40% siswa yang belum mencapai KKM.

Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap istilah-istilah budaya lokal yang digunakan dalam teks. Selain itu, waktu pembelajaran dirasakan kurang memadai untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa. Upaya untuk mengatasi kekurangan tersebut, langkah-langkah perbaikan direncanakan, seperti menambahkan glosarium istilah budaya lokal dalam modul ajar untuk membantu siswa memahami konteks materi. Waktu pembelajaran juga akan diperluas dengan memberikan lebih banyak kesempatan untuk diskusi kelompok dan latihan membaca bersama, sehingga siswa dapat lebih memahami materi dengan baik dan meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Pembelajaran Siklus I

Keterlaksanaan pembelajaran pada Siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Tahap perencanaan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diperbarui dengan menambahkan glosarium istilah budaya lokal untuk membantu siswa memahami teks yang berbasis budaya. Latihan membaca nyaring juga disisipkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa. Media pembelajaran dibuat lebih interaktif dengan tambahan gambar dan animasi untuk menarik perhatian siswa. Tahap pelaksanaan difokuskan pada kombinasi latihan individu dan diskusi kelompok. Guru

menjelaskan materi menggunakan modul digital, disertai latihan membaca nyaring bersama untuk melatih keterampilan membaca siswa. Pertemuan kedua, siswa melakukan diskusi kelompok mendalam tentang unsur budaya dalam teks dan mengerjakan latihan soal literasi untuk memperkuat pemahaman mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa selama pembelajaran meningkat, dengan tingkat keterlibatan aktif mencapai 87%.

Tabel 2. *Hasil Kemampuan Literasi Siklus I*

Keterangan	Jumlah	Persentase
Tuntas	26	87%
Tidak Tuntas	4	13%
Rata-Rata	82	
Maksimum	100	
Minimum	57	

Berdasarkan data hasil pembelajaran pada siklus ini, terdapat peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 30 siswa, sebanyak 26 siswa (87%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara hanya 4 siswa (13%) yang belum tuntas. Nilai rata-rata kemampuan literasi siswa meningkat menjadi 82, menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100, sementara nilai terendah adalah 57, memperlihatkan penyempitan kesenjangan kemampuan antara siswa. Data ini mencerminkan keberhasilan perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan, seperti penambahan glosarium dan penguatan aktivitas membaca nyaring serta diskusi kelompok, yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, perhatian khusus masih diperlukan untuk membantu siswa yang belum mencapai KKM agar semua siswa dapat memenuhi target pembelajaran.

Refleksi pada Siklus II menunjukkan pencapaian yang sangat memuaskan dengan beberapa keberhasilan. Sebanyak 87% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan Siklus I. Selain itu, rata-rata skor siswa meningkat dari 70 pada Siklus I menjadi 82 pada Siklus II, mencerminkan peningkatan kemampuan literasi siswa secara keseluruhan. Aktivitas diskusi kelompok dan latihan membaca bersama terbukti menjadi strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Namun, masih terdapat 13% siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan siswa-siswa tersebut akan pendampingan yang lebih intensif, terutama dalam memahami materi yang lebih kompleks. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan untuk memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang masih kesulitan, seperti bimbingan individu atau kelompok kecil. Selain itu, penggunaan modul ajar digital berbasis budaya akan dilanjutkan dengan penyempurnaan pada materi dan visualisasinya agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh semua siswa. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan semua siswa dapat mencapai KKM pada pembelajaran berikutnya.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa melalui pendekatan berbasis budaya. Keterlaksanaan pembelajaran pada Siklus I mencapai 70%, dengan tingkat keterlibatan siswa yang masih perlu ditingkatkan. Setelah dilakukan perbaikan, pada Siklus II keterlaksanaan

ISSN 2808-7038

pembelajaran meningkat menjadi 87%, dengan mayoritas siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama proses belajar. Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mengalami peningkatan, dari 60% (18 siswa) pada Siklus I menjadi 87% (26 siswa) pada Siklus II. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar digital berbasis budaya tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga berhasil memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada mereka. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya dalam pembelajaran literasi memberikan dampak positif dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang relevan untuk diterapkan di masa depan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan modul ajar digital berbasis budaya dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Keterlaksanaan pembelajaran pada Siklus I tercatat mencapai 70%, sementara tingkat ketuntasan siswa hanya 40%. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan awal dalam mengoptimalkan pembelajaran yang berbasis modul ajar digital dan budaya lokal. Meskipun demikian, data awal ini memberikan gambaran mengenai kebutuhan untuk melakukan perbaikan dalam strategi pembelajaran agar siswa lebih terlibat dan lebih memahami materi yang disajikan. Hasil yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan perubahan yang lebih baik. Keterlaksanaan pembelajaran meningkat menjadi 87%, sementara tingkat ketuntasan siswa juga meningkat menjadi 87%. Peningkatan ini dapat diatribusikan pada beberapa perbaikan yang dilakukan, seperti pengintegrasian glosarium istilah budaya lokal yang membantu siswa memahami kata-kata atau konsep yang berkaitan dengan budaya mereka. Selain itu, latihan membaca nyaring juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kefasihan dalam membaca dan pemahaman teks. Aktivitas diskusi kelompok yang lebih intens juga terbukti mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, memungkinkan mereka untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman mengenai materi yang dipelajari.

Penelitian ini juga berhasil memadukan pelestarian nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan literasi yang lebih baik, tetapi juga lebih mengenal dan menghargai kekayaan budaya mereka. Pembelajaran berbasis budaya ini menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital, di mana teknologi tidak hanya menjadi sarana untuk belajar, tetapi juga sebagai alat untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi siswa, tetapi juga memberikan kontribusi dalam mempertahankan dan mengenalkan budaya lokal melalui media digital yang inovatif.

Penelitian terdahulu terkait peningkatan kemampuan literasi siswa melalui pendekatan berbasis budaya menunjukkan relevansi hasil penelitian ini dengan berbagai temuan sebelumnya. Sebagaimana diungkapkan oleh beberapa studi, penggunaan metode pembelajaran berbasis budaya efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan pemahaman materi. Pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya lokal tidak hanya membantu siswa memahami konten akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya

mereka. Penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, di mana penggunaan modul ajar digital berbasis budaya berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan hasil yang signifikan, seperti peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari 40% pada Siklus I menjadi 87% pada Siklus II (Khasanah et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi pandangan yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui visualisasi dan interaktivitas yang lebih menarik. Pengayaan modul ajar dengan gambar, animasi, dan glosarium budaya lokal terbukti membantu siswa lebih memahami materi literasi berbasis budaya (Setyaningsih et al., 2024). Strategi diskusi kelompok dan latihan membaca nyaring yang digunakan dalam penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian yang menemukan bahwa aktivitas kolaboratif dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Strategi tersebut efektif untuk membantu siswa mendalami materi dan mendiskusikan unsur budaya lokal yang terkandung dalam teks, sehingga meningkatkan hasil belajar mereka (Triono, 2023).

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya memiliki dampak positif terhadap keterampilan literasi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar yang mengintegrasikan budaya lokal dalam konteks pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman teks siswa (Mahardika et al., 2023). Penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, di mana penerapan modul ajar digital berbasis budaya membantu siswa untuk lebih tertarik pada materi yang diajarkan, serta memberikan konteks yang lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi akademik dengan budaya lokal dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi mereka.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang menemukan bahwa penggunaan modul digital yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar (Zahro & Suciptaningsih, 2024). Media pembelajaran berbasis digital yang dilengkapi dengan elemen budaya lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga mempercepat proses pemahaman mereka terhadap materi literasi. Penelitian ini juga relevan dengan peneitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan teknik pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok, dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir dan berinteraksi dengan materi (Priyani, 2021). Diskusi kelompok yang lebih intens memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi dan berbagi perspektif mengenai unsur budaya lokal yang terkandung dalam teks, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan mereka dan kemampuan berpikir kritis. Ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana peningkatan tingkat keterlibatan dan pemahaman siswa tercermin dalam hasil yang lebih baik pada Siklus II.

Penelitian ini memperkuat bukti-bukti empiris yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan teknologi digital dan budaya lokal mampu meningkatkan

keterampilan literasi siswa. Hal ini sejalan dengan banyak penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa inovasi dalam metode dan media pembelajaran, terutama yang berfokus pada pengintegrasian nilai-nilai budaya, dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris yang relevan, tetapi juga memperkuat dasar teoritis untuk pengembangan pembelajaran literasi berbasis budaya di masa depan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya yang dipadukan dengan teknologi digital dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Hal ini mendukung penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa inovasi dalam metode dan media pembelajaran, terutama yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris yang relevan, tetapi juga memperkuat dasar teoritis bagi pengembangan pembelajaran literasi berbasis budaya di masa depan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai rendahnya kemampuan literasi siswa di UPT SPF SDN Sangir dan mengeksplorasi efektivitas modul ajar digital berbasis budaya sebagai solusi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul ajar digital berbasis budaya berhasil meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan modul ajar digital berbasis budaya meningkatkan kemampuan literasi siswa di UPT SPF SDN Sangir. Hal ini terlihat dari peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dari 70% pada Siklus I menjadi 87% pada Siklus II, serta kenaikan tingkat ketuntasan siswa dari 40% menjadi 87%. Strategi pembelajaran yang memadukan teknologi digital, glosarium budaya lokal, diskusi kelompok, dan latihan membaca nyaring terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Namun, penelitian ini memiliki batasan, antara lain durasi pelaksanaan yang terbatas, keterbatasan perangkat teknologi, dan ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup satu lokasi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang waktu penelitian, mengembangkan fitur interaktif pada modul ajar, menerapkan penelitian pada berbagai konteks, serta meningkatkan infrastruktur digital sekolah. Pendekatan berbasis budaya diharapkan dapat lebih optimal dalam meningkatkan literasi siswa dan memperkuat identitas budaya lokal.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Hadi, N., Hanafi, S., & Suherman, S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Aplikasi Mading Digital Padlet untuk Meningkatkan Motivasi dan Budaya Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu,* *6*(5), 8614-8625. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3839

Hadijah, S., Aulia, L., & Eviyanti, C. Y. (2020). Integrasi budaya aceh kedalam media pembelajaran matematika interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 4*(2), 1143-1152. https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.337

Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2022). Menumbuhkan budaya membaca siswa melalui literasi digital dalam pembelajaran dan program literasi sekolah. *Jurnal Basicedu, 6*(3), 4987-4998. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2996

Irianto, D. M., Herlambang, Y. T., Yunansah, H., & Wahid, R. (2022). Rancang Bangun Bahan Ajar Digital Berbasis Ekopedagogik Approach. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 6*(2), 1150-1160. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i2.1813

Ismail, H. H., Dewi, I., & Simamora, E. (2022). Keterkaitan antara Filsafat Matematika dengan Model Pembelajaran Berbasis Budaya. *Paradikma Jurnal Pendidikan Matematika, 15*(2), 39-46.

Khasanah, B. A., Nurmitasari, N., Hartono, S., Mutoharoh, N., Syahputra, R. K., Fahrurrozi, F., ... & Monika, K. D. (2024). Pemanfaatan Media Digital Berbasis Budaya Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 8*(2), 1558-1567. https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.21417

Lawe, Y. U., Noge, M. D., Wede, E., & Itu, I. M. (2021). Penggunaan bahan ajar elektronik multimedia berbasis budaya lokal pada tema daerah tempat tinggalku untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *8*(1), 92-102. https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.104

Mahardika, E. K., Nurmanita, T. S., Anam, K., & Prasetyo, M. A. (2023). Strategi literasi budaya anak usia dini melalui pengembangan game edukatif. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 80-93.

Maulana, R. W., & Kurniasih, K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Finansial Siswa SD. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar, 8*(2), 116-124. https://doi.org/10.17509/jppd.v8i2.40532

Musaddat, S., Suarni, N. K., Dantes, N., Putrayasa, I. B., & Dantes, G. R. (2021). Kelayakan pengembangan bahan ajar digital berkearifan lokal sebagai bahan literasi bahasa berbasis kelas serta pengaruhnya terhadap karakter sosial dan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 7*(3). http://dx.doi.org/10.58258/jime.v7i3.2123

Ningrum, S. K., Sakmal, J., & Dallion, E. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Canva untuk Mengembangkan Budaya Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 8*(2), 1500-1511. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7432

Nurfitri, R., Yulianti, U. H., & Riyanton, M. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Budaya Banyumas untuk Pemelajar BIPA 1 di Unsoed. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia, 4*(4), 137-151. https://doi.org/10.52436/1.jpti.452

Priyani, N. E. (2021). Pengembangan modul etnomatematika berbasis budaya Dayak dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan joyfull learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 5*(1), 109-124.

Priyani, N. E., & Nawawi, N. (2020). Pembelajaran IPA berbasis ethno-stem berbantu mikroskop digital untuk meningkatkan keterampilan proses sains di sekolah perbatasan. WASIS: *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1*(2), 99-104. https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5435

Putri, P., Harianti, P., Andriani, R., & Marini, A. (2022). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, 2*(2), 395-402. https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i2.4195

Setyaningsih, W., Chandra, L., & Kurnianingrum, R. (2024). Pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah berbasis budaya literasi digital. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 14*(1), 85-100. https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i1.12138

Sudrajat, S. (2020). Revitalisasi nilai-nilai Budaya Jawa pada sekolah berbasis budaya. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, *5*(1). https://doi.org/10.26740/jp.v5n1.p%25p

Triono, H. (2023). Peningkatan Prestasi Belajar Materi Barisan dan Deret Menerapkan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Heads Together bagi Siswa Kelas IX SMPN 2 Ponggok Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah, 3*(3), 310-315. https://doi.org/10.28926/jtpdm.v3i3.1130

Trisiana, A. (2020). Penguatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui digitalisasi media pembelajaran. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan, 10*(2), 31-41. https://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9304

Zahroq, E. L., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Implementasi Problem Base Learning Berbantu Microsite S. Id Pada Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Literasi Digital Dan Literasi Budaya Kewarganegaraan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(2), 3690-3704. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13965

Zulqadri, D. M., & Nurgiyantoro, B. (2023). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Web Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Dan Literasi Digital Siswa Kelas V SD/MI. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi, 25*(1), 103-120. https://doi.org/10.17933/iptekkom.25.1.2023.103-120